



Kontribusi Usaha Kelapa Menjadi Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan

Ifan Baharuddin*¹, Muhammad Hi. Hasan²

^{1,2}Dosen Universita Nuku Tidore

*Email : ilfan.baharuddin@gmail.com, HP. 081243155472

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 November 2021

Direvisi: 30 November 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5746215

Abstract:

Plantation is the number one business that is mostly cultivated by the people in the Tidore Islands City. With its geographical location and tropical climate, Tidore is one of the cities with good plantation business development, one of which is coconut plantations. The potential of coconut is so good that it can be developed to improve the community's economy. But in reality this is not the case, this happens because the existing potential has not been fully utilized by the community. The drying of coconuts into copra carried out by the Gubukusuma community is still conventional, namely by smoking, of course the results are also different from modern drying which is carried out using a drying machine, the coconut drying system into copra carried out using a machine will produce white copra with high quality. which is better than the smoking system which produces black or gray copra. The problem that is often encountered by coconut farmers is the yield of copra which is considered low by copra buyers in the market, departing from the problem of processing coconuts into copra. for the household income of farmers. The urgency of the research that the researcher wants to convey from this research is that the local government, especially the Tidore Islands City Government, should be able to closely monitor the selling price of copra in the market so that there is no price game by copra buyers.

Keywords: *Business, Processing, Coconut Farmers, Copra*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan salah satu komoditas utamanya ialah perkebunan yang memiliki begitu banyak manfaat, khususnya perkebunan kelapa. Masyarakat Indonesia mengenal

kelapa sebagai pohon yang memberi kehidupan, hal ini karena setiap bagian dari pohon kelapa ini sering diberdayakan oleh masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain buah dan daun kelapa masih

ada bagian-bagian kelapa dapat diolah menjadi berbagai macam produk.

Perkebunan merupakan usaha nomor satu yang paling banyak digeluti oleh masyarakat di Kota Tidore Kepulauan. Hal ini karena letak geografis dan iklim yang tropis sehingga menjadikan Tidore sebagai salah satu kota dengan pengembangan usaha perkebunan yang begitu baik salah satunya yaitu perkebunan kelapa.

Potensi pendapatan kelapa yang begitu baik dapat dikembangkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Namun kenyataannya tidaklah demikian, hal ini terjadi karena potensi yang ada belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Masyarakat di Kelurahan Gubukusuma sebagian besar menggantungkan hidupnya dari perkebunan, khususnya perkebunan kelapa yang mana hasil dari buah kelapa hanya diolah menjadi kopra. Defenisi kopra sendiri menurut Hidayat dalam Trisutrisno & Limi (2018) yaitu daging buah kelapa (*endosperm*) yang sudah dikeringkan.

Pengeringan buah kelapa menjadi kopra yang dilakukan oleh masyarakat Gubukusuma masih secara konvensional yaitu dengan cara pengasapan, tentu hasilnya juga berbeda dengan pengeringan secara modern yang dilakukan menggunakan mesin pengering, sistem pengeringan kelapa menjadi kopra yang dilakukan dengan menggunakan mesin akan menghasilkan kopra yang berwarna putih dengan kualitas yang lebih baik ketimbang dengan sistem pengasapan yang menghasilkan kopra berwarna hitam atau keabu-abuan.

Permasalahan yang sering ditemui oleh petani kelapa yaitu hasil kopra yang dinilai rendah oleh pembeli kopra di pasaran, berangkat dari permasalahan pengolahan buah kelapa menjadi kopra untuk inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Kelurahan Gubukusuma yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi

usaha kelapa menjadi kopra bagi pendapatan rumah tangga petani.

Urgensi penelitian yang ingin peneliti sampaikan dari penelitian ini yaitu pemerintah daerah khususnya Pemerintah Kota Tidore Kepulauan harusnya bisa mengawasi secara ketat harga jual kopra dipasaran agar tidak ada permainan harga oleh para pembeli kopra.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat (Wulandari.2018).

Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah dengan alat tradisional (Taipabu,dkk.2018). Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata (Noviyanti,dkk.2018). Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia. (Basra,dkk.2013).

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan (Agustini,dkk.2014) Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak

kelapa dan turunannya (Muslim & Darwin,2017).

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra. Baik kopra maupun minyak kopra selama ini menjadi komoditi dagang yang banyak dicari importir dari mancanegara. Menurut Hidayat dalam Trisutrisno & Limi (2018) Kopra umumnya dipergunakan sebagai bahan dasar bagi industri minyak kopra atau minyak kelapa (*coconut oil*) dan lemak. Demikian halnya, dalam industri minyak kelapa dan lemak, kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Sementara kualitas kopra sangat ditentukan oleh proses pengeringan untuk mencapai tingkat kadar air yang diinginkan. Proses pengeringan merupakan salah satu tahap kritis dalam proses penanganan pascapanen buah kelapa. (Rahman,2011).

Produk kopra yang dihasilkan masih bersifat tradisional, yaitu kelapa butiran berkualitas rendah. Pemanfaatan hasil belum banyak dilakukan oleh petani, sehingga pendapatan dari usaha kopra belum diperoleh secara optimal. Kontribusi usaha menjadi kopra memiliki prospek yang cukup baik untuk mengisi peluang pasar lokal nasional maupun internasional. Untuk mendapatkan daya saing produk kelapa yang baik maka diperlukan pengolahan produk kelapa agar dapat memperoleh hasil memuaskan. Dalam bidang industri kelapa juga memegang peranan yang sangat penting, baik itu industri makanan maupun industri minuman. Selain itu kegiatan pengolahan kelapa merupakan salah satu penanganan hasil pertanian, karena dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut (Hidayat dalam Trisutrisno & Limi, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gubukusuma, Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara dengan pertimbangan di Kelurahan ini terdapat

banyak petani kelapa yang mengolah kelapa menjadi kopra.

Penelitian ini difokuskan pada kontribusi pengolahan kelapa menjadi kopra terhadap pendapat rumah tangga petani, sementara jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dimana penelitiannya mengumpulkan data dilapangan secara langsung sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif yang mana untuk menyelidiki kenyataan yang terjadi tanpa adanya manipulasi data (Noor,2018) & (Riyadi,2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis

Kelurahan Gubukusuma merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan Propinsi Maluku Utara, dimana kelurahan ini berada tepat dibawah kaki gunung *Kie Matubu* (Gunung Tidore). Dengan ketinggian dari permukaan laut setinggi 1.600 Meter. Yang mana suhu rata-rata berkisar antara 24 sampai dengan 30 derajat celcius dengan curah hujan yang tidak menentu. Batas sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Fobaharu, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sirongo Folaraha, sebelah timur dengan Gunung Tidore, sebelah Barat dengan Kelurahan Ome.

Kepadatan Penduduk

Total keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Gubukusuma sebanyak 1014 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 280 KK, dengan demikian maka jumlah rata-rata anggota per keluarga kurang lebih sebanyak 5 orang.

Karakteristik Responden

Kemampuan untuk melakukan aktifitas secara fisik dan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Demikian juga dengan para petani khususnya petani kelapa yang ada di Kelurahan Gubukusuma, memiliki umur yang masih muda tentunya memiliki daya

pikir yang lebih kreatif jika dibandingkan dengan yang sudah berumur tua begitu juga dengan kekuatan fisik, tentunya yang memiliki umur masih muda jauh lebih kuat dari pada yang sudah tua. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Menurut Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Responden	Presentase (%)
1	25 - 30	4	20
2	31 - 40	5	25
3	41 - 50	7	35
4	51 - 60	2	10
5	61 - 75	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber : Kantor Kelurahan Gubukusuma 2021

Tingkat Pendidikan

Peran pendidikan formal begitu penting dalam usaha peningkatan kualitas seseorang karena bisa berguna dalam pembangunan diri sendiri serta peningkatan intelektual dan wawasan seseorang. Tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sekolah menengah pertama (SMP) sekolah menengah atas (SMA) bahkan sampai pada jenjang strata satu (S1). Tingkat pendidikan responden ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Responden	Presentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	10
2	SD	4	20
3	SMP	5	25
4	SMA	6	30
5	Strata Satu (S1)	3	15
	Jumlah	20	100

Sumber : Kantor Kelurahan Gubukusuma 2021

Luas Lahan

Sebagian besar lahan yang dikelola atau diusahakan oleh petani kelapa

bukanlah milik sendiri tetapi milik orang lain yang diberikan untuk dikelola atau diusahakan dengan perjanjian bagi hasil antara petani kelapa dengan pemilik lahan. Luas lahan yang dikelola atau diusahakan oleh petani kelapa sangat berpengaruh pada pendapatan petani kelapa itu sendiri, apabila semakin besar lahan yang dikelola atau diusahakan maka semakin besar juga jumlah produksi dan jumlah pendapatan yang dihasilkan. Luas lahan petani kelapa secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Responden	Presentase (%)
1	0,25	3	15
2	0,50	10	50
3	1	5	25
4	1,5	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber : Kantor Kelurahan Gubukusuma 2021

Pekerjaan Responden pada Usaha Petani Kelapa dan diluar Usaha Petani Kelapa

Pekerjaan adalah bagian yang sangat penting bagi manusia karena dengan bekerja manusia bias menghasilkan barang atau jasa sehingga segala kebutuhan dapat dipenuhi, mata pencaharian pokok dan mata pencaharian tambahan responden dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Jumlah Responden Menurut Jenis Pekerjaan Usaha Petani Kelapa dan diluar Usaha Petani Kelapa

No	Jenis Pekerjaan	Responden	Presentase (%)
1	Petani Kelapa	10	50
2	Petani Kelapa dan Non Kelapa	6	30
3	Petani Kelapa dan Non Pertanian	4	20
	Jumlah	20	100

Sumber : Kantor Kelurahan Gubukusuma 2021

Gambaran Kegiatan Usaha Petani Kelapa Menjadi Kopra Di Daerah Penelitian

Kopra ditingkat petani berasal dari kelapa yang sudah dipanen dari kebun, kelapa tersebut dibelah menjadi 2 atau 3 bagian selanjutnya dicungkil agar diambil isinya, proses pencungkilan kelapa ini bisa memakan waktu 1 sampai 2 hari tergantung banyaknya kelapa, setelah itu lalu ditaruh ditempat pengasapan (*rapara*) proses pengasapan inipun memakan waktu 2 sampai 3 hari dan setelah dirasa cukup dan warnanya sudah kehitam-hitaman kopra dimasukan kedalam karung kemasan yang berisi 50kg untuk kemudian dijual ke pedagang pengumpul. Adapun peralatan dan bahan-bahan yang digunakan pada kegiatan produksi ini yaitu parang, pisau alat pencungkil, sepatu boot, kapak, gerobak dan karung. Modal untuk melaksanakan kegiatan usaha kopra ini berasal dari petani itu sendiri ataupun dari pinjaman.

Untuk pengolahan kelapa menjadi kopra dibutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit olehnya itu sebagian petani kelapa tidak melaksanakan kegiatan pengolahan dengan baik seperti menjemur dibawah sinar matahari maupun dengan proses pengasapan, petani kelapa di Kelurahan Gubukusuma rata-rata mengolah kelapa menjadi kopra dengan proses pengasapan karena dengan proses pengasapan waktu yang dibutuhkan lebih cepat yaitu 2 sampai dengan 3 hari saja jika dibandingkan dengan menjemur di bawah sinar matahari yang memerlukan waktu 5 sampai 7 hari.

Biaya Produksi Usaha Petani Kelapa

Biaya produksi merupakan total biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali produksi atau biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi dan habis pakai dalam satu kali proses produksi atau biaya yang

besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Suratijah,2006).

Pada usaha petani kelapa penggunaan biaya tetap yaitu biaya penyusutan yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat yang digunakan petani. Penyusutan yaitu pengalokasian harga perolehan dari suatu aktiva tetap karena adanya penurunan nilai aktiva tetap tersebut (Amalia,2017).. Adapun alat yang digunakan terdiri dari alat pencungkil, parang, pisau, sepatu boot, kapak dan gerobak. Sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari tenaga kerja, pembelian karung, dan pembelian sarung tangan.

Biaya produksi untuk usaha petani kelapa di daerah penelitian yang terbesar adalah komponen biaya tidak tetap, secara keseluruhan biaya tidak tetap sebesar Rp.500.000 per sekali panen, sedangkan secara keseluruhan pengeluaran untuk biaya tetap sebesar Rp.200.000 per sekali panen. Sehingga total biaya produksi petani kelapa sebesar Rp. 700.000 per sekali panen.

Penerimaan Usaha Petani Kelapa

Penerimaan yaitu nilai produk yang mana dalam jangka waktu tertentu baik yang telah dijual maupun yang tidak dijual (Soekartawi,2000). Secara umum petani kelapa begitu mengharapkan penerimaan yang diperolehnya dari usaha pengolahan kelapa menjadi kopra akan selalu lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkannya dalam sekali panen tersebut. Semakin besar penerimaan yang diperoleh petani kelapa maka akan memotivasi mereka untuk mempertahankan bahkan juga meningkatkan produksinya. Sama halnya dengan kegiatan produksi lainnya yang berorientasi ekonomis, dihasilkan serta harga jual per satuan produksi (Siti,2018). Penerimaan usaha petani kelapa adalah nilai uang yang diterima dari penjualan kopra tersebut yang merupakan perkalian antara jumlah produksi kopra dengan harga kopra itu sendiri. Dalam setahun biasanya kelapa dipanen sebanyak 4 kali, dalam sekali panen kelapa yang sudah diolah menjadi kopra bisa mencapai 100kg dengan

harga per kilogram mencapai Rp.35.000 sehingga rata-rata penerimaan petani kelapa di Kelurahan Gubukusuma sebesar Rp.3.500.000 per sekali panen.

Pendapatan Usaha Petani Kelapa

Setiap usaha yang dikelola oleh petani kelapa membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomis berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usaha petani kelapa. Pendapatan ini dianggap sebagai balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang digunakan (Brown,1979). Pendapatan usaha petani kelapa adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi kelapa menjadi kopra dan pembagian hasil antara petani kelapa dengan pemilik lahan.

Berdasarkan total biaya produksi sebesar Rp.700.000 sekali panen maka pendapatan petani sebelum dibagi dengan pemilik lahan yaitu sebesar Rp. 2.800.000. berhubung lahan yang dikelola petani bukan milik sendiri melainkan milik orang lain yang diberikan untuk dikelola atau diusahakan dengan perjanjian bagi hasil sekali panen maka pendapatan bersih yang diterima petani kelapa di Kelurahan Gubukusuma sebesar Rp. 1.400.000.

Kontribusi Pendapatan Usaha Petani Kelapa Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Kontribusi dalam pengertiannya sebagai tindakan ialah berupa perilaku yang dilakukan oleh individu atau personal yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain (Anneahira,2012). Kontribusi pendapatan usaha petani kelapa adalah besarnya sumbangan yang diberikan oleh usaha petani kelapa ke dalam pendapatan total keluarga petani.

Rata-rata kontribusi pendapatan usaha petani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani di daerah penelitian adalah sebesar 18,34%. Dari hasil ini terlihat bahwa pendapatan usaha petani kelapa tidak begitu memberikan kontribusi yang

cukup besar terhadap pendapatan keluarga petani.

Tabel 5. Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Usaha Petani Kelapa Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1	Petani Kelapa Saja	1.400.000	18,34
2	Petani Kelapa & Non Pertanian	2.800.000	36,68
3	Petani Kelapa & Non Kelapa	3.433.333	44,98
Jumlah		7.633.333	100

Sumber : Kantor Kelurahan Gubukusuma 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan usaha petani kelapa adalah Rp.1.400.000 dengan kontribusi 18,34%, jumlah usaha petani kelapa dan non pertanian adalah Rp.2.800.000 dengan kontribusi 36,68%, sedangkan jumlah pendapatan usaha petani kelapa dan Non Kelapa berjumlah Rp.3.433.333 dengan persentase 44,98%. Usaha petani kelapa memiliki kontribusi lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi yang diperoleh dari usaha non pertanian dan usaha non kelapa.

KESIMPULAN

Kopra ditingkat petani berasal dari kelapa yang sudah dipanen dari kebun, kelapa tersebut dibelah menjadi 2 atau 3 bagian selanjutnya dicungkil agar diambil isinya, proses pencungkilan kelapa ini bisa memakan waktu 1 sampai 2 hari tergantung banyaknya kelapa, setelah itu lalu ditaruh ditempat pengasapan (*rapara*) proses pengasapan inipun memakan waktu 2 sampai 3 hari dan setelah dirasa cukup dan warnanya sudah kehitam-hitaman kopra dimasukan kedalam karung kemasan yang berisi 50kg untuk kemudian dijual ke pedagang pengumpul. Adapun peralatan

dan bahan-bahan yang digunakan pada kegiatan produksi ini yaitu parang, pisau alat pencungkil, sepatu boot, kapak, gerobak dan karung. Modal untuk melaksanakan kegiatan usaha kopra ini berasal dari petani itu sendiri ataupun dari pinjaman.

Biaya produksi untuk usaha petani kelapa di daerah penelitian yang terbesar adalah komponen biaya tidak tetap, secara keseluruhan biaya tidak tetap sebesar Rp.500.000 per sekali panen, sedangkan secara keseluruhan pengeluaran untuk biaya tetap sebesar Rp.200.000 per sekali panen. Sehingga total biaya produksi petani kelapa sebesar Rp. 700.000 per sekali panen.

Dalam setahun biasanya kelapa dipanen sebanyak 4 kali, dalam sekali panen kelapa yang sudah diolah menjadi kopra bisa mencapai 100kg dengan harga per kilogram mencapai Rp.35.000 sehingga rata-rata penerimaan petani kelapa di Kelurahan Gubuksuma sebesar Rp.3.500.000 per sekali panen.

Berdasarkan total biaya produksi sebesar Rp.700.000 sekali panen maka pendapatan petani sebelum dibagi dengan pemilik lahan yaitu sebesar Rp. 2.800.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, V.,Burhan.,Rahman dan Askur. (2014). Optimasi Suhu dan Waktu Pengeringan Kopra Putih Dengan Pemanasan Tidak Langsung (Indirect Drying). *Jurnal Agrotek* 8.2:85-95.
- Amalia D, 2017. Metode Penyusutan Aktiva Tetap Dalam Akuntansi. <https://www.jurnal.id.sdn.ampproject.org> Diakses tanggal 25 Juli 2021.
- Anneahira, 2012. Pengertian Pendidikan. <http://anneahira.com/arikel-pendidikan>. Diakses tanggal 22 Juli 2021.
- Basra,Y.,Ardisal dan Tarmansyah. (2013). Efektivitas Keterampilan Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra Melalui Metode Latihan Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLBN 20 Pondok II Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 2.3:622-633.
- Brown, M.I., 1979. Farn budgets : from farm income analyzing to agricultural project analysis. The jhones Hopkin Univerisy press. Baltimore and London.
- Muslim,C dan Darwis,V. (2017). Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Inovasi Teknologi Produk Turunan Kelapa Dalam Di Sulawesi Barat. *Jurnal SEPA* 14.1:18-27.
- Noor, Munawar. 2018. Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia (Studi Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan di Kota Semarang). Serat Acitya. UNTAG Semarang.
- Noviyanti,S.R.,Sintha,T.Y.E dan Masliani. (2018). Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Pematang Kambat Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan (Studi Kasus Industri Kopra Udin). *Jurnal Socio Economics Agricultural* 13.2: 44-50.
- Rahman, Nendi Fatkhur. 2011. “Dampak Program Pengembangan Dan Pengolahan Kelapa Terpadu Terhadap Produktivitas Dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal”.Skripsi: Semarang. Ekonomi.
- Riyadi, Jakra Hadepa. 2019. Penanggulangan Kemiskinan Berbasis E-Warong Program Keluarga Harapan (Studi E-Warong KUBE Mugi Barokah Desa Klopogodo Kec. Gombong Kab. Kebumen Prov. Jawa Tengah. Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarya.
- Siti Abir Wulandari, 2018. Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Tanjung Jabung

- Timur. *Jurnal Media Agribisnis*
Vol. 3 No. 2.
- Soekartawi, 2000. *Panduan Membuat Usaha Proyek Pertanian dan Pedesaan*. Andi. Yogyakarta.
- Suratiyah K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Taipabu, L.I.F., Saedirman dan Fyka, S.A. (2018). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopro Di Desa Waepan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(3), 74-78. doi:<http://dx.doi.org/10.33772/jia.v3i3.7833>.
- Trisutrisno, S.B., Geo, L.O dan Limi, M.A. (2018). Analisis Nilai Tambah Usaha Kopro di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 3(3), 63-69. doi:<http://dx.doi.org/10.33772/jimd.p.v3i3.7966>.
- Wulandari, S.A. (2018). Kontribusi Pendapatan Usaha Kopro Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Media Agribisnis* 3.2: 2541-6898. online.